

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sepakbola dan *supporter* adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Keduanya saling berdampingan dalam menciptakan keharmonisan sebuah pertandingan sepakbola. Dalam kancah nasional, ada beberapa tim kesebelasan yang dikenal fanatik dalam mendukung kesebelasannya terdapat 10 *supporter* yang dinilai fanatik di Indonesia, beberapa diantaranya adalah Persija Jakarta dengan The Jak Mania, Persib Bandung dengan Bobotoh, Persebaya Surabaya dengan Bonek, dan Arema dengan Aremania (Rachmasari, 2022). Bukti dari fanatisme ini salah satu contohnya adalah pada pertandingan Final Liga Indonesia tahun 1985 antara Persib Bandung dan PSMS Medan dengan jumlah penonton sebanyak 150 ribu orang, dan menjadikan pertandingan ini sebagai pertandingan dengan jumlah penonton terbanyak di Indonesia (Harahap, 2020). Sementara itu ada pula beberapa nama tim kesebelasan lokal dan pendukungnya yang belum cukup dikenal oleh banyak orang, sebut saja Persitema Temanggung dengan Tasmania, Persekabpas Kabupaten Pasuruan dengan Sakera, PSIR Rembang dengan Ganster, dan PPSM Magelang dengan tiga kelompok pendukungnya yakni Simolodro, Squadra Macan Tidar (SMT), dan juga Timur G1.

PPSM Magelang memiliki tiga kelompok *supporter*, tim ini terbentuk pada 15 Maret 1919. Dalam perjalanannya, di kancah sepakbola nasional, prestasi terbaik yang mampu diraih oleh PPSM adalah peringkat ketiga pada kompetisi Perserikatan tahun 1935, serta menjadi semifinalis Piala Indonesia tahun 2012 (Setiyoko, 2021). Animo masyarakat Magelang untuk menyaksikan sepakbola terus berkembang dengan berkompetisinya PPSM Magelang di liga tingkat kedua pada musim 2009/2010, bahkan ketika PPSM Magelang harus turun ke tingkat ketiga Liga Indonesia saat ini, dukungan dari para *supporternya* pun tak pernah surut.

Bahkan pada tahun 2018 *supporter* PPSM Magelang turut mendanai terbentuknya PPSM Junior untuk kompetisi Piala Soeratin. Eko Budi selaku manajer yang ditunjuk oleh *supporter* mengatakan bahwa “Saking besarnya dukungan suporter, mereka sampai patungan untuk mendaftarkan PPSM Magelang Junior ke panitia Piala Soeratin. Mereka juga yang menyiapkan peluncuran ini,” (Amani, 2018).

Kecintaan terhadap tim sepakbola seringkali diartikan dengan cara yang berlebihan oleh individu tertentu, perilaku arogansi yang dilakukan oleh *supporter* dalam menyikapi hal-hal dalam sepakbola seperti kekalahan, rivalitas, dan aksi saling ejek antar pendukung tim kesebelasan merupakan beberapa hal yang sering ditemui di persepakbolaan Indonesia. Tak jarang hal tersebut berubah menjadi kericuhan dengan skala besar yang melibatkan banyak pihak.

Contohnya pada pertandingan antara PPSM Magelang yang berhadapan dengan Persitema Temanggung pada 25 Agustus 2022, PPSM pada saat itu tertinggal dari Persitema yang kemudian terjadi aksi saling ejek antar kedua pendukung dan berubah menjadi kericuhan ketika *supporter* PPSM Magelang mencoba untuk menuju ke arah tribun *supporter* Persitema (Ginting, 2022). Kejadian tersebut juga terekam dalam video yang tersebar melalui media sosial dan diunggah oleh masyarakat yang menyaksikan pertandingan tersebut, terlihat bahwa *supporter* yang berada di tribun timur gerbang nomor 1 (gate 1) Stadion Moch Soebroto turun ke lapangan dan menuju ke arah *supporter* Persitema.



Gambar 1.1 Screenshot video supporter Timur Gate 1 turun ke lapangan  
Sumber: Channel Hell, 2023

Timur Gate 1 sendiri adalah salah satu dari tiga kelompok yang menjadi *supporter* dari PPSM Magelang. Dengan mengadopsi kultur *hooligan*, Timur Gate 1 memiliki caranya sendiri dalam mendukung PPSM Magelang, salah satunya adalah dengan melakukan *psywar* kepada tim lawan maupun *supporter* lawan yang akan dihadapinya, *psywar* ini biasanya berupa ejekan yang ditujukan untuk menjatuhkan mental pemain maupun *supporter* lawan, tak jarang hal ini yang kemudian memicu terjadinya keributan dalam pertandingan. *Hooligan* sendiri menurut *Cambridge Dictionary* adalah orang yang melakukan kekerasan atau berkelahi yang menyebabkan kerusakan di tempat umum (Kristianto, 2022).

Selama berkompetisi di liga 2 maupun liga 3, *supporter* PPSM Magelang tercatat beberapa kali mengalami bentrokan dengan kelompok *supporter* lain, beberapa yang sempat tercatat oleh media massa adalah pada tahun 2015, *supporter* PPSM Magelang terlibat bentrok dengan *supporter*

PSS Sleman dalam laga persahabatan (Ismiyanto, 2015). Kejadian ini berbuntut hingga beberapa tahun setelahnya dan mengakibatkan terdapat satu korban jiwa dari masyarakat Magelang non *supporter* yang menjadi korban salah sasaran (Ramadhan, 2017). Meskipun secara strata kompetisi kedua tim tersebut berbeda tingkatan, namun aksi *sweeping* atau penyerangan masih sering terjadi.



Masih di tahun 2017 pada tanggal 28 Agustus, *supporter* PPSM Magelang terlibat bentrok dengan *supporter* Persatuan Sepakbola Indonesia Rembang (PSIR) ketika bertandang ke Stadion Krida, Rembang. Terjadi aksi saling lempar antara pendukung PPSM dan PSIR yang hingga meluas ke luar stadion, pihak keamanan pun menembakkan gas air mata untuk meredam kerusuhan (Triyanto, 2017). Dalam kurun waktu tujuh tahun selepas bentrok antara *supporter* PPSM dengan *supporter* PSS Sleman, dapat dilihat melalui beberapa media massa bahwa *supporter* PPSM Magelang seringkali terlibat bentrok dengan *supporter* lain.





Gambar 1.3 Artikel media massa  
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Kericuhan dalam pertandingan sepakbola kembali terjadi di Indonesia. Sabtu, 1 Oktober 2022 terjadi kericuhan di sebuah pertandingan sepakbola. Total 127 orang merengas nyawa karena sesak nafas dan terinjak-injak selama kericuhan terjadi pada pertandingan yang mempertemukan Arema FC dengan Persebaya Surabaya (Yaksa, 2022), korban kemudian bertambah hingga mencapai 135 orang (Febrianto, 2022). Kejadian ini kemudian memunculkan berbagai gerakan yang diinisiasi oleh *supporter* di seluruh Indonesia baik di dunia maya maupun dunia nyata, diantaranya adalah dengan naiknya tagar #UsutTuntasTragediKanjuruhan yang bermunculan di berbagai sosial media. Berbagai tuntutan dilayangkan pada mereka yang seharusnya dapat bertanggung jawab atas kejadian ini. Pengusutan yang adil terhadap kejadian yang terjadi pada bulan Oktober 2022 lalu adalah yang paling mereka gelorakan.



Gambar 1.4 #UsutTuntasTragediKanjuruhan

Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Selain itu, kejadian ini juga mengerakkan *supporter* di seluruh Indonesia untuk bersatu. Beberapa kelompok *supporter* yang sebelumnya bertikai memutuskan untuk berdamai. Beberapa aksi solidaritas dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Bonek *supporter* Persebaya Surabaya pada tanggal 3 Oktober 2022 dengan melaksanakan doa bersama untuk para korban (Reba, 2022). Di hari yang sama, aksi solidaritas juga dilakukan di Magelang dengan mengundang seluruh elemen *supporter* yang ada di Magelang, diantaranya adalah *supporter* dari PPSM Magelang, Persikama Kab. Magelang, PSS Sleman, Aremania Magelang, dan juga PSIM Jogja. Dalam acara ini secara simbolis kelompok *supporter* yang berada di wilayah Magelang menyatakan untuk berdamai setelah sebelumnya memiliki konflik yang berkepanjangan.



Gambar 1.5 Dokumentasi aksi solidaritas di Magelang  
Sumber: PPSM Magelang, 2022.

Kemudian aksi solidaritas yang dilaksanakan di Jogja dan juga Sleman. Di Jogja seperti yang dikabarkan melalui akun media sosial Brajamusti, pada tanggal 4 Oktober 2022 di Stadion Mandala Krida, Brajamusti sebagai *supporter* dari PSIM Jogja menginisiasi aksi dengan mengundang *supporter* yang berasal dari berbagai daerah termasuk dari Solo dan Sleman yang memiliki riwayat perseteruan dengan *supporter* PSIM Jogja ini. Berlanjut pada tanggal 6 Oktober 2022, aksi solidaritas bergeser ke utara menuju ke Stadion Maguwaharjo. Melalui akun media sosialnya Brigata Curva Sud mengundang *supporter* dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan DIY untuk melaksanakan aksi solidaritas yang ditujukan pada korban Tragedi Kanjuruhan.



Gambar 1.6 Dokumentasi aksi solidaritas di Jogja

Sumber: Brajamusti, 2022

Penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana persepsi *supporter* PPSM Magelang (Timur Gate 1) pasca terjadinya Tragedi Kanjuruhan di Malang. Kejadian yang menelan banyak korban jiwa akibat dari keributan yang terjadi dalam pertandingan Arema FC melawan Persebaya Surabaya, dimana pada kejadian tersebut terdapat peran *supporter* didalamnya. Timur Gate 1 sendiri merupakan *supporter* PPSM Magelang yang pada 25 Agustus 2022 juga terlibat dalam kerusuhan pada pertandingan Liga 3 Regional Jawa Tengah antara PPSM Magelang dan Persitema yang mengabaikan 2 panpel (panitia penyelenggara pertandingan) terluka seperti penjelasan dalam salah satu artikel berjudul Laga PPSM Vs Persitema di Magelang Berujung Rusuh Suporter, 2 Panpel Luka (Detik.com, 2022), kejadian ini terjadi 6 hari sebelum Tragedi Kanjuruhan terjadi di Malang.

Dalam hal ini, individu atau *supporter* (Timur Gate 1) tentu memiliki pandangan atau persepsinya terhadap hal yang diamati, baik secara langsung ataupun melalui media-media komunikasi berbasis internet yang dapat dengan mudah untuk mengakses informasi. Persepsi menurut J. (Cohen, 2018, 75) dalam buku Ilmu Komunikasi oleh Karyaningasih



diartikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal, persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana persepsi *supporter* PPSM Magelang (Timur Gate 1) pasca terjadinya Tragedi Kanjuruhan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Menganalisis bagaimana persepsi *supporter* PPSM Magelang (Timur Gate 1) dalam memandang fenomena pasca Tragedi Kanjuruhan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai diatas, diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini adalah:

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan persepsi dan menjadi landasan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memberikan gambaran tentang persepsi penonton dalam menyikapi Tragedi Kanjuruhan serta dapat memberikan masukan untuk dijadikan sebagai pembelajaran yang positif terhadap kemajuan sepakbola.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### BAB I: Pendahuluan

BAB ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### BAB II: Tinjauan Pustaka

BAB ini berisikan uraian teori yang digunakan dalam penelitian secara menyeluruh, membahas mengenai teori relevan dan terkait dengan topik skripsi.

### BAB III: Metode Penelitian

Membahas metode penelitian yang digunakan oleh penulis secara rinci, disertai alasan mengapa metode tersebut digunakan.

### BAB IV: Hasil Pembahasan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan hasil temuan pada penelitian yang berupa deskripsi dari hasil data yang telah ditemukan.

### BAB V: Penutup

Merupakan bagian penutup dari penelitian yang berisikan kesimpulan serta saran yang dapat penulis rangkum selama penelitian berlangsung.